

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan dengan berbagai macam indikator yang beragam. Lestari Setianingsih (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba menyatakan bahwa berpengaruhnya IOS terhadap kualitas laba disebabkan investment opportunity set dapat mengimplikasikan nilai aset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh di masa akan datang. Perusahaan dengan tingkat investment opportunity set tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (investment opportunity set) menyebabkan laba perusahaan di masa depan akan meningkat. Berpengaruhnya Likuiditas terhadap kualitas laba perusahaan karena perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi).

Hasil penelitian Halimatus Sadiyah (2015) tentang Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, IOS Terhadap Kualitas Laba bahwa likuiditas (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara likuiditas dan kualitas laba perusahaan, yang berarti semakin tinggi tingkat likuiditas akan semakin tinggi pula nilai dari discretionary accruals perusahaan, jadi kualitas labanya rendah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hubungan yang searah antara *investment opportunity set* dan kualitas laba perusahaan. Artinya semakin tinggi *investment opportunity set* (IOS), maka akan semakin tinggi nilai discretionary accrual, jadi laba yang dimiliki perusahaan berkualitas rendah. Sehingga dapat

diambil kesimpulan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, Perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan cenderung melakukan manipulasi terhadap laba perusahaan, sehingga informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan bukanlah laba yang sebenarnya, dan laba tersebut berkualitas rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulina Warianto (2014) memberikan hasil bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Hal ini berarti semakin besar leverage suatu perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin rendah, jika perusahaan memiliki utang yang tinggi maka manajemen perusahaan akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba yang semakin besar sehingga kualitas laba menjadi rendah, logika yang mendasarinya adalah semakin tinggi utang akan menimbulkan biaya yang tinggi sehingga akan menurunkan laba perusahaan sehingga akan mendekati perusahaan terhadap kemungkinan pelanggaran kontrak utang. Dengan demikian manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak utang yang akan berakibat pada biaya yang sangat tinggi dan mengakibatkan bangkrutnya perusahaan. Variabel independen Likuiditas pengujian ini memberikan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals* hasil ini berbanding terbalik oleh penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sadiyah tentang likuiditas (2015), yaitu semakin besar likuiditas suatu perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin tinggi, variabel likuiditas terbukti berpengaruh terhadap DA dengan arah koefisien negatif signifikan, Artinya jika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka manajemen perusahaan kemungkinan tidak melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba menjadi tinggi. Variabel independen Investment Opportunity Set (MBVA) memberikan hasil bahwa Investment Opportunity Set berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Hal ini berarti semakin besar *Investment Opportunity Set* suatu perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin rendah, variabel *Investment Opportunity Set* terbukti berpengaruh terhadap DA dengan arah koefisien positif signifikan artinya jika perusahaan memiliki *Investment Opportunity Set* yang tinggi maka manajemen perusahaan

akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba yang semakin besar sehingga kualitas laba menjadi rendah.

Hasil Penelitian dari Chusnulia Aryandhita Widayanti (2014) mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba terdapat salah satu variable yaitu Leverage atau Struktur Modal dengan hasil struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Struktur modal dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba yang berarti investor tidak hanya melihat pada DER yang dimiliki perusahaan. Struktur modal perusahaan diukur dengan *leverage*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Oktarya, Lili Syafitri, Trisnadi Wijaya (2015) ini menyatakan bahwa kesempatan investasi berpengaruh terhadap kualitas laba secara signifikan. Hal ini dikarenakan bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi senantiasa melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana eksternal. Apabila kondisi perusahaan sangat baik maka pihak manajemen akan cenderung lebih memilih investasi baru daripada membayar dividen yang tinggi. Dana yang seharusnya dapat dibayarkan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham akan digunakan untuk pembelian investasi yang menguntungkan. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan lambat cenderung membagikan dividen lebih tinggi. Berarti semakin besar kesempatan berinvestasi perusahaan, semakin baik perusahaan tersebut dan informasi laba perusahaan semakin mengindikasikan laba perusahaan yang sebenarnya. Penelitian variable *Leverage* penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi kualitas laba. bahwa struktur modal tidak mempengaruhi kualitas informasi laba perusahaan. Hal ini berarti bahwa struktur modal perusahaan tidak dapat menentukan kualitas informasi laba yang disajikan.

Hasil penelitian dari jurnal ilmiah Internasional dari Pagalung (2006) yang berjudul "*Earning Quality, Determinant Factor and Economic Consequences*" yang menjelaskan variable tentang faktor minat, kinerja masa lalu, risiko perusahaan dan risiko industry terhadap kualitas informasi laba yaitu memberikan hasil *Leverage* mempengaruhi lima atribut kualitas informasi laba. Volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan mempengaruhi empat atribut kualitas informasi

laba, Siklus operasi, kinerja dan klasifikasi industri mempengaruhi dua atribut kualitas informasi laba. Likuiditas mempengaruhi satu atribut kualitas informasi laba. Kualitas akrual, perataan laba dan kualitas laba factorial berhubungan dengan varian residual sekuritas.

Hasil penelitian dari Ming-Feng Hsu & Jean Yu (2015) yang berjudul “*The Influence of Earnings Quality and Liquidity on the Cost of Equity*” untuk mengetahui pengaruh persamaan laba dan likuiditas terhadap biaya ekuitas ada tiga indikator kualitas laba yaitu diantaranya volume perdagangan, likuiditas saham individu dan likuiditas pasar sebagai ukuran likuiditas dan saham individual dan risiko likuiditas pasar sebagai ukuran risiko likuiditas, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak masalah perusahaan yang terlibat dalam akrual diskresioner atau pendapatan riil dapat menurunkan biaya ekuitas di bawah tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi. Semakin tinggi volume perdagangan atau saham individu Risiko likuiditas, semakin rendah biaya ekuitas bila informasi asimetri rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga indikator akrual diskresioner berhubungan positif dengan biaya modal ekuitas sementara tiga laba indikator nyata memiliki efek berlawanan pada biaya ekuitas. Volume perdagangan dan biaya ekuitas menunjukkan hubungan positif yang signifikan sedangkan hubungan negative disajikan antara risiko likuiditas saham individu dan biaya ekuitas.

Hasil penelitian dari Flávio Leonel Carvalho, Marina Barboza Camargo, Aquiles Kalatzis (2017) menganalisis dampak dari kualitas laba pada keputusan investasi dan kinerja operasional perusahaan. Pertama, hasil ini menguatkan dengan teori bahwa kualitas informasi akuntansi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan selain itu perusahaan dengan informasi akuntansi yang lebih baik memiliki peluang terbaik untuk investasi. Hasil kami lebih lanjut menunjukkan bahwa kualitas akuntansi tampaknya menjadi proxy berguna untuk kendala keuangan. Koefisien kualitas akuntansi adalah negatif dan signifikan untuk menjelaskan investasi untuk semua kelompok perusahaan. Selain hubungan negatif antara investasi dan kualitas akuntansi, kami juga mengamati bahwa hubungan ini lebih kuat bagi perusahaan tidak di batasi. Jadi hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan positif terhadap kualitas informasi

akuntansi dan dampak yang signifikan pada kinerja operasional dan dampak positif pada peluang investasi.

Ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variable dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Lestari Setianingsih (2013) Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba	Variable Independen : Investment Opportunity Set, Likuiditas, Corporate Governance Variable Dependen : Kualitas Laba	Kausal Komparatif	Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh variabel independen secara bersama - sama dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.
2.	Halimatus Sadiyah (2015), Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, IOS Terhadap Kualitas Laba	Variable Independen: Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, IOS Variable Dependen: Kualitas	Analisis Regresi Berganda.	Menunjukkan bahwa Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien negatif (2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba namun

		Laba		<p>koefisien positif menunjukkan hubungan searah. (3)</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. (4)</p> <p>Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. (5)</p> <p><i>Investment opportunity set</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah.</p>
3.	Paulina Warianto (2014) "Pengaruh Ukuran Perusahaan,	Variable Independen: Ukuran Perusahaan,	Analisis Regresi Berganda.	Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan peluang

	Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba	Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> Variable Dependen : Kualitas Laba		investasi ditetapkan (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal dan Investment Opportunity Set (IOS) signifikan negatif berpengaruh terhadap kualitas pendapatan.
4.	Chusnulia Aryandhita Widayanti (2014), Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba	Variable Independen: persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko, ukuran perusahaan, kualitas tanggung jawab sosial perusahaan, kualitas auditor, dan struktur modal	Analisis regresi linier berganda.	Menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara risiko, ukuran, dan kualitas tanggung jawab sosial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persistensi laba, kualitas auditor, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

		Variable Dependen: Kualitas Laba		
5.	Eka Oktarya, Lili Syafitri, Trisnadi Wijaya (2015), Pengaruh Pertumbuhan Laba, Investment Opportunity Set, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	Variable Independen: Pertumbuhan Laba, Investment Opportunity Set, Leverage dan Ukuran Perusahaan Variable Dependen: Kualitas Laba	Asosiatif Kausal	menunjukkan bahwa hanya variabel investment opportunity set yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel pertumbuhan laba, leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada uji F yang dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan laba, investment opportunity set, leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
6.	Pagalung (2006) yang berjudul <i>“Earning Quality, Determinant</i>	Variable Independen: faktor minat, kinerja masa	Regresi Multivariat	memberikan hasil Leverage mempengaruhi lima atribut kualitas

	<i>Factor and Economic Consequences”</i>	lalu, risiko perusahaan dan risiko industry Variable Dependen: Kualitas Informasi Laba		informasi laba. Volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan mempengaruhi empat atribut kualitas informasi laba, Siklus operasi, kinerja dan klasifikasi industry mempengaruhi dua atribut kualitas informasi laba. Likuiditas mempengaruhi satu atribut kualitas informasi laba. Kualitas akrual, perataan laba dan kualitas laba factorial berhubungan dengan varian residual sekuritas.
7.	Ming-Feng Hsu & Jean Yu (2015) yang berjudul “ <i>The Influence of Earnings Quality and Liquidity on the Cost of Equity</i> ”	Variable Independen: volume perdagangan, likuiditas saham individu dan likuiditas pasar. Variable	Akrual diskresioner	Menunjukkan bahwa tiga indikator akrual diskresioner berhubungan positif dengan biaya modal ekuitas sementara tiga laba indikator nyata memiliki efek berlawanan pada biaya ekuitas.

		Dependen: Kualitas Laba		Volume perdagangan dan biaya ekuitas menunjukkan hubungan positif yang signifikan sedangkan hubungan negative disajikan antara risiko likuiditas saham individu dan biaya ekuitas.
8.	Flávio Leonel Carvalho, Marina Barboza Camargo, Aquiles Kalatzis (2017), “ <i>EARNINGS QUALITY ATTRIBUTES AND INVESTMENT OPPORTUNITIES FOR LATIN AMERICAN FIRMS</i> ”	Variable Independen: Kualitas informasi Akuntansi dan Kinerja Operasional Variable Dependen: Peluang Investasi	Regresi Berganda	

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Kualitas Laba

Kualitas Laba Menurut Bandi (2009) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Djamaluddin, 2008:55). Dechow et al, (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut: *“Higher quality earnings provide more information about the features of a firms financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker.”* Dari defenisi diatas, terdapat tiga hal yang harus digarisbawahi (Dechow et al, 2010). Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian pendefenisian kualitas laba diatas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan.

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kebenaran laba perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Bellovary. dkk , 2005).

Pengertian kualitas laba menurut *Dictionary of Accounting Terms* (Shim dan Siegel, 2010) adalah *“extent that net income is realistic in portraying the operating performance of a business – that reported results have not intentionally been overstated or understated by management* (besarnya laba bersih menggambarkan kinerja operasi sebuah perusahaan yang sesungguhnya – hasil yang dilaporkan tidak dengan sengaja disajikan lebih besar atau lebih rendah oleh manajemen)”. Kualitas laba merupakan informasi penting yang dapat digunakan oleh publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sehingga

tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat membuat keputusan yang diambil oleh investor adalah tepat.

Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba untuk membuat berbagai keputusan penting. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya, jika laba tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

2.2.2 *Investment Opportunity Set*

Investasi merupakan suatu aktiva yang dapat digunakan sebagai tolak ukur perusahaan untuk melihat pertumbuhan kekayaan di masa yang akan datang. Setiap perusahaan yang melakukan investasi baru dalam aktiva tetap selalu dengan harapan bahwa perusahaan akan memperoleh kembali dana yang tertanam dalam investasi. Perusahaan akan melakukan investasi berdasarkan pada peluang investasi dan modal yang mencukupi.

Menurut Haryetti dan Ekayanti (2012), *investment opportunity set* merupakan *investment opportunity set* yaitu sebagai berikut: “*Investment opportunity set* merupakan nilai kesempatan investasi dan merupakan pilihan untuk membuat investasi di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* ini berkaitan dengan peluang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.”

Menurut Suardi, Suharsil dan Jufri (2014) menyatakan sebagai berikut: “Istilah *Investment Opportunity Set (IOS)* pertama kali diperkenalkan oleh Myers (1977) yang menguraikan perusahaan sebagai suatu kombinasi antara aktiva riil (*assets in place*) dan opsi investasi di masa depan. Opsi investasi di masa depan kemudian dikenal dengan istilah IOS atau set kesempatan investasi. IOS sebagai opsi investasi di masa depan dapat ditunjukkan dengan kemampuan

perusahaan yang lebih tinggi di dalam mengambil kesempatan untuk mendapatkan keuntungan.

Terdapat dua pengertian yang lain mengenai *Investment Opportunity Set* (IOS), yaitu *investment opportunity set* merupakan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan nilai. Di lain pihak, *investment opportunity set* (IOS) didefinisikan sebagai nilai perusahaan yang nilainya di proksi melalui *Investment Opportunity Set* (IOS). Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa *Investment opportunity set* adalah hubungan antara pengeluaran saat ini maupun masa mendatang dengan nilai atau retribusi atau sebagai prospek dari hasil keputusan investasi untuk menghasilkan nilai perusahaan (Hasnawati, 2005:118).

Perusahaan dapat menentukan keuntungan yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang melalui kegiatan investasi. IOS merupakan alternatif perusahaan dalam memanfaatkan laba bersih yang dimilikinya. Perusahaan dapat menggunakan laba untuk investasi kembali atau untuk dibagikan dalam bentuk dividen. Apabila perusahaan salah dalam mengambil keputusan investasi, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terganggu dan akan mempengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

Terdapat beberapa proksi yang digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan untuk memahami proyek *investment opportunity set*. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam Mala (2011), *investment opportunity set* dibagi menjadi tiga proksi, yaitu:

1. Proksi *investment opportunity set* berdasarkan harga (*price based proxies*) menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva-aktiva yang dimiliki (*asset in place*). Proksi berdasar harga meliputi:
 - a. *Market value of equity plus book value of debt (V)*
 - b. *Ratio of book to market value of asset (A/V)*
 - c. *Ratio of book to market value of equity (BE/MVE)*

d. *Ratio of book value of property, plant, and equipment to firm value (PPE/V)*

e. *Ratio of replacement value of assets to market value (tobin's-q)*

f. *Ratio of depreciation expense to value (DEP/V)*

g. *Earning price ratio*

2. Proksi *investment opportunity set* berdasarkan investasi (*investment based proxies*). Proksi ini berbentuk rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang di-produksi dari aktiva yang telah diinvestasikan. Proksi berdasar investtasi meliputi

a. *Ratio of R&D expense to firm value (R&D/V)*

b. *Ratio of R&D expense to total assets (R&D/A)*

c. *Ratio of R&D expense to sales (R&D/S)*

d. *Ratio of capital addition to firm value (CAP/X)*

e. *Ratio of capital addition to asset book value (CAPX/A)*

3. Proksi *investment opportunity set* berdasar varian (*variance measures*). Proksi pengukuran varian mengungkapkkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva. Proksi berdasar varian ini meliputi:

a. VARRET (*variance of total return*)

b. Market model Beta

Investment opportunity set akan diukur melalui *market value to book value of assets ratio*. Rasio ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap nilai perusahaan. Secara matematis variabel *investment opportunity set* diformulasikan sebagai berikut:

$$MVBVA = \frac{\text{Total asset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{jumlah SB} \times \text{Close prise})}{\text{Total asset}}$$

Penggunaan rasio ini atas dasar pemikiran bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terrefleksi dari harga saham (Kallapur dan Trombley, 1999 dalam Irma, 2011). Rasio nilai pasar terhadap nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Rasio ini juga

2.2.3 Likuiditas

2.3.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti membayar gaji karyawan, tagihan listrik atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetap terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut.

Likuiditas adalah salah satu dari rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2013:174). Melalui dana lancar yang dimiliki perusahaan likuiditas dapat memberikan gambaran bahwa suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Jika tingkat likuiditas perusahaan terlalu tinggi berarti perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya secara maksimal, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan karena ada indikasi untuk memanipulasi informasi laba atau melakukan praktik manajemen laba. Dan hal ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba perusahaan.

Alat ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan adalah *current ratio*. Semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar perusahaan dapat dibayar pada saat jatuh tempo, semakin baik tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak minat investor untuk melakukan investasi disuatu perusahaan.

2.3.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan, terdapat beberapa rasio yang dapat

digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu :

- 1) Current Ratio Adalah membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*). Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar.

Selain itu, *Current Ratio* biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya perusahaan, apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada nasabah dapat merasa aman atau tidak. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu akan mampu atau tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan. Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapat diperkirakan “apabila suatu saat dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya” (Tunggal, 1995 : 154).

Ketepatan *current ratio* menurut Tunggal (2000 : 155) tergantung dari banyak faktor, yaitu sebagai berikut :

- A. Syarat kredit yang diterima dari pemasok disbanding dengan syarat kredit yang diberika oleh perusahaan pada para pembeli
- B. Waktu yang diperlukan untuk menagih piutang
- C. Perputaran persediaan
- D. Ciri-ciri program keuangan perusahaan
- E. Musim tahun yang bersangkutan

F. Situasi konjungtur

G. Lamanya siklus modal kerja

H. Apakah perusahaan itu sedang diperluas/ diperkecilkan?

Munawir (2001 : 72) menyatakan “*current ratio* 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan”. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan atau *rule of thumb* dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Adapun formulasi dari *Current Ratio (CR)* adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{AKTIVA LANCAR}{HUTANG LANCAR} \times 100\%$$

- 2) Quick Ratio Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2009 : 10) mengatakan bahwa “*quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan”. *Quick ratio* dapat dihitung dengan formula :

$$QR = \frac{Aktiva Lancar - Persediaan}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

2.2.4 Leverage

Leverage merupakan penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial. Perusahaan menggunakan Rasio *leverage* dengan tujuan

agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah return yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar return atau penghasilan yang diharapkan.

Syamsuddin (2002:90) mengemukakan bahwa : “Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.”

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2008:295) mengemukakan bahwa : “Rasio *leverage* adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.”

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana asset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam macam *leverage*, yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Penggunaan kedua *leverage* ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya.

Penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan, karena

jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan yang akan dicapai oleh pemegang saham. *Leverage* timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel, artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Lebih lanjut Gitosudarmo (2001:228) berpendapat bahwa ada dua macam leverage, yaitu :

1. *Operating leverage*,
2. *Financial leverage*.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Menurut Agnes Sawir (2000:13) ada dua jenis rasio *leverage* yaitu rasio utang terhadap asset dan rasio utang terhadap modal.

1. Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Debt to total Asset Ratio*

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Utang terhadap Modal atau *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Investment opportunity set adalah tersedianya alternatif investasi dimasa datang bagi perusahaan (Hartono, 1999 dalam Irma, 2011). *Investment opportunity set* merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang (Myers 1977, dalam Irma, 2011). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Smith dan Watts (1992) dalam Fita (2004) *investment opportunity set* dapat mengimplikasikan nilai aset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa akan datang. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba akan menyebabkan semakin besar reaksi harga pasar suatu sekuritas. Perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi akan memiliki earnings response coefficients yang tinggi. Dengan demikian semakin tinggi earnings response coefficients maka semakin ber-kualitas laba perusahaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mulyani et al, (2007) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*) berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficients* (sebagai alat ukur kualitas laba).

2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas menurut Keown et al (2008) adalah suatu usaha bisnis didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo.

Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak

dilikuidasi). Idealnya, perbandingan antara aset lancar dan utang lancar 2:1, artinya dengan ketersediaan aset lancar tersebut perusahaan mampu melunasi utang lancarnya dan masih memiliki aset lancar untuk keberlanjutan usahanya. Dengan demikian pada saat laba dipublikasikan, pasar akan merespon positif laba tersebut. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercer-min dari tingginya *earnings response coefficients*. Tingginya *earnings response coefficients* mengindikasikan bahwa laba suatu perusahaan berkualitas. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Itu artinya semakin tinggi tingkat likuiditas semakin berkualitas laba perusahaan.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Jang et al, (2007) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficients* sebagai proksi dari kualitas laba.

2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Leverage digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya.

Menurut Subramanyam (2011:265) leverage keuangan (*Financial leverage*) merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. *Leverage* memperbesar keberhasilan (laba) dan kegagalan (rugi) manajerial. Utang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan.

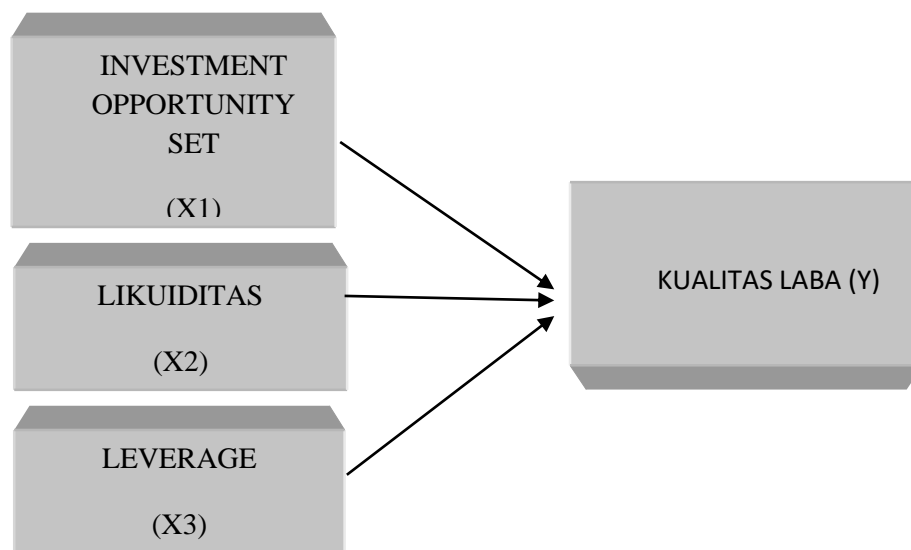
Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar utang perusahaan maka financial leverage semakin besar. Perusahaan dengan leverage tinggi menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang terhadap *debt holders* daripada pembayaran dividen. Tingginya tingkat leverage mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko

yang besar. Sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas. Dengan demikian semakin besar tingkat leverage maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Dhaliwal, et al (1991).

Selain Dhaliwal, et al (1991) hasil penelitian Noviyanti dan Erni (2008) juga menyatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficients* (alat ukur kualitas laba).

2.4 Kerangka Konseptual

Secara sistematis, kerangka konseptual yang menjelaskan mengenai Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, *Leverage* terhadap Kualitas Laba dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual